

Peningkatan Minat Baca Anak melalui Kegiatan Literacy Movement (LIMO) di SDN 1 Tegalurung

Atikah Wati^{1*}, Indra Yoga Prawiro¹, Nasir¹

¹FKIP, Universitas Wiralodra, Indonesia

*Correspondence: atikah_wati@unwir.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this service is to investigate the implementation of the Literacy Movement (LiMo) activity and the effect of the Literacy Movement (LiMo) activity in increasing students' reading interest at SDN 1 Tegalurung, Balongan Indramayu considering the low reading interest that occurs in Indramayu Regency. The Literacy Movement (LiMo) activity has four series of activities, namely storytelling; playing; reading together; and donations. These series of activities were based on the need of primary school students. This service uses case studies with observations, questionnaires, and interviews as research instruments in collecting data to find out problems and solutions. The results of pre-observation through a questionnaire showed a low reading interest in students. The students' reading interests in grades IV and V were 39% and 39.90% for grade VI; after Literacy Movement (LiMo) was conducted, it showed a positive change in students' reading interests. The questionnaire showed that students' reading interest increased by 70.14% for grade IV, 73.3% for grade V, and 74.63% for grade VI, which means that students' reading interest increased high. The increase happened because of considering the causes of students' low reading interest such as the types of books that tend to be monotonous only about the lesson. Students needed books with non-educational themes, and many types of books that students like.

Keywords: Literacy Movement (LiMo); Reading; Reading Interest

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan Literacy Movement (LiMo) dan Mengetahui pengaruh kegiatan Literacy Movement (LiMo) dalam meningkatkan minat baca anak di SDN 1 Tegalurung, Balongan Indramayu mengingat rendahnya minat baca siswa ini juga terjadi di Kabupaten Indramayu. kegiatan Literacy Movement (LiMo) memiliki empat rangkaian kegiatan yaitu bercerita; bermain; membaca bersama; dan pemberian donasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak sekolah dasar. Pengabdian ini menggunakan studi kasus dengan observasi, angket dan wawancara sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data guna mengetahui permasalahan dan solusi. Hasil pre-observasi melalui angket yang menunjukkan rendahnya minat baca pada siswa. Minat baca siswa kelas IV dan V 39% dan 39,90% kelas VI. Hasil dari kegiatan Literacy Movement (LiMo) terdapat perubahan positif terhadap keinginan siswa untuk membaca. Hasil angket menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat pada angka 70,14% untuk kelas IV, 73,3% untuk kelas V, 74,63% untuk kelas VI yang artinya minat baca siswa menjadi tinggi. Hal ini dapat terjadi dengan mempertimbangkan penyebab rendahnya keinginan atau ketertarikan membaca siswa seperti jenis buku yang cenderung monoton tentang pelajaran, kebutuhan siswa terhadap buku dengan tema non-pendidikan yang edukatif, jenis buku yang digemari siswa.

Kata Kunci: Literacy Movement (LiMo); Membaca; Minat Baca

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat saat ini sejalan dengan perkembangan kebutuhan abad 21 seperti yang disampaikan oleh Trilling dan Fadel (2009) bahwa siswa perlu memiliki

kemampuan dalam mengembangkan teknologi, mengelola informasi dan menguasai komunikasi. Fenomena tersebut juga menjadi perhatian dalam perkembangan pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka Belajar yang mengelaborasi kemandirian siswa dalam menemukan pengalaman belajar sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter dengan inovasi penggunaan teknologi agar dapat menerapkannya dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, Pengembangan teknologi, pengelolaan informasi dan penguasaan komunikasi hanya akan dapat dimulai ketika siswa sudah memiliki kemampuan dasar literasi seperti membaca. Hal ini ditegaskan oleh Rachmawati (2008) yang menyebutkan bahwa membaca dapat meningkatkan kadar intelektual terhadap pengetahuan hidup sehingga memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.

Pendidikan akan menemukan kesulitan ketika masih banyak anak selaku generasi masa depan yang belum memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Artinya anak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi ketika membaca belum menjadi suatu kebiasaan. Hal ini didukung oleh CIA World Factbook (2020) melalui Literacy rates merilis peringkat Indonesia sebagai negara dengan tingkat literasi 70 dari 165 negara. Selanjutnya dalam artikel yang ditulis oleh Nadlir (2018) menyampaikan data perpustakaan nasional yang menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat dengan ditemukannya rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku dengan durasi 30-59 menit per hari atau 3-4 kali per minggu sehingga hanya mampu menamatkan 5-9 buku per tahun. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga dapat ditemukan pada siswa sekolah dasar. Triatma (2016) melalui penelitiannya tentang minat baca pada siswa sekolah dasar menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengetahui minat baca dapat dilihat dari tingkat kunjungan perpustakaan dan data menunjukkan bahwa rata-rata hanya 15-30 siswa yang mengunjungi perpustakaan sekolah dari jumlah total 175 siswa. Dengan kata lain ditemukan rendahnya minat baca siswa dengan presentasi 17,1% dari total keseluruhan siswa yang mengunjungi perpustakaan. Selanjutnya Kamsul (2011) menyebutkan fenomena tertinggalnya tingkat literasi Indonesia khususnya dalam minat baca dipengaruhi melalui hal-hal berikut, (1) ketersediaan buku bacaan yang kurang menarik; (2) fenomena teknologi seperti televisi dan gawai yang membuat kegiatan menonton menjadi pilihan dibandingkan membaca; (3) berkurangnya kegiatan mendongeng orang tua untuk anak. Dalam penelitiannya Kamsul (2011) menambahkan bahwa pemerintah melalui kebijakannya dalam bidang pendidikan perlu membangun fasilitas seperti perpustakaan dengan ketersediaan buku yang beragam guna mendorong peningkatan minat baca siswa.

Fenomena rendahnya minat baca siswa ini juga terjadi di Kabupaten Indramayu. Hal ini sejalan dengan data yang dirilis oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Umum Kabupaten Indramayu (2021) yang menunjukkan bahwa setiap desa/ kelurahan di Indramayu hanya memiliki 6 orang dengan minat baca dari jumlah total 1, 8 juta jiwa penduduk yang hidup di 317 desa/ kelurahan di Indramayu. Berkaitan dengan peningkatan literasi di Indramayu, para penulis melihat perlu adanya gerakan literasi yang dituangkan dalam sebuah kegiatan Literacy Movement (LiMo) sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan minat baca siswa di SDN Tegalurung 1 dengan memfokuskan pada 2 tujuan yakni (1) Mengetahui implementasi kegiatan Literacy Movement (LiMo) dan (2) Mengetahui pengaruh kegiatan Literacy Movement (LiMo) dalam meningkatkan minat baca anak.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan dengan latar belakang rendahnya minat baca anak sekolah dasar. Creswell (2010) mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang melibatkan penyelidikan tentang suatu program, peristiwa, aktivitas,

proses, atau sekelompok individu. Hal ini menjadi dasar penulisan karya tulis berikut yang dilakukan melalui metode studi kasus karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri Karanganyar, Pasekan. Pemilihan SDN 1 Tegalurung, Balongan sebagai tempat pelaksanaan Literacy Movement (LiMo) berdasarkan kondisi sarana dan prasana sekolah yang kurang memadai. Sedangkan di sisi lain keadaan perpustakaan sekolah masih belum mendukung minat baca siswa yang ditunjukkan dengan keterbatasan dan ketersediaan buku. Selanjutnya dalam pengumpulan data, angket dan wawancara digunakan sebagai sumber informasi untuk mendukung hasil observasi. Waktu pengumpulan dilakukan secara bertahap yaitu Senin, 10 Januari 2022 untuk observasi dan Selasa, 11 Januari 2022 untuk wawancara dan angket. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) sebagai solusi dalam upaya peningkatan minat baca siswa dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Januari 2022. Pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) ditujukan untuk kelas IV, V dan VI SDN 1 Tegalurung, Balongan yang berjumlah 75 siswa.

Pengabdian ini menggunakan observasi, angket dan wawancara sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data guna mengetahui permasalahan dan solusi. Sugiyono (2013) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial atau dalam hal ini merujuk pada fokus penelitian. Pelaksanaan wawancara ditujukan untuk kepala sekolah SDN 1 Tegalurung, Balongan Bapak Supriyadi, S.Pd. dan dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pembentukan minat baca siswa meliputi keadaan perpustakaan dan ketersediaan buku. Selanjutnya untuk penyebaran angket ditujukan untuk siswa SDN 1 Tegalurung, Balongan sehingga partisipan akan menerima kumpulan pernyataan atau pernyataan tertulis seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2013). Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang berjumlah sepuluh pernyataan dan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) dengan tujuan untuk mengetahui minat baca siswa. Angket penelitian selanjutnya diolah dan diberi skor dengan menggunakan teknik skala Likert. Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa penggunaan teknik skala Likert akan mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu dalam menyikapi sebuah fenomena sosial. Dalam karya tulis ini setiap pernyataan dalam angket memiliki lima pilihan jawaban dengan masing-masing nilainya sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Nilai

Jawaban	Keterangan
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Setelah dilakukan perhitungan data, maka tingkat minat baca siswa akan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase terhadap Minat Baca

Hasil	Keterangan
80%-100%	Sangat tinggi
60%-79,99%	Tinggi
40%-59,99%	Sedang
20%-39,99%	Rendah
0%-19,9%	Sangat rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi dari setiap jawaban angket

N = Jumlah skor ideal

Untuk mendapatkan total frekuensi dilakukan penjumlahan terhadap hasil setiap jawaban yang telah dikalikan dengan bobot nilai. Selanjutnya jumlah skor ideal ditentukan dengan mengalikan jumlah responden dengan bobot nilai tertinggi dan jumlah pernyataan dari angket. Setelah mendapatkan frekuensi dan jumlah skor ideal, maka presentasi dapat diketahui dengan membagi persentase dan jumlah skor ideal dan mengalikan hasilnya dengan 100%. Dalam penyusunan pengabdian ini diperlukan beberapa tahapan yang perlu dilewati sebagai berikut:

2.1 Identifikasi Masalah dan Tujuan

Perkembangan sistem pendidikan yang semakin berkembang dengan menyesuaikan kebutuhan global menjadikan tantangan untuk hasil dari sistem tersebut atau dalam hal ini siswa. Akan tetapi upaya perkembangan pendidikan tersebut terhambat ketika minat baca siswa masih rendah dan hal ini diidentifikasi oleh penulis sebagai masalah sehingga perlu dibuatkan solusi. Dengan kata lain, penulis juga menentukan tujuan yaitu peningkatan minat baca siswa melalui kegiatan Literacy Movement (LiMo).

2.2 Pengumpulan Informasi

Berdasarkan masalah dan tujuan yang sudah ditentukan maka penulis mengumpulkan data kepustakaan terkait teori pembahasan topik kemudian dilanjutkan dengan penyusunan pertanyaan berkaitan dengan kuesioner dan pelaksanaan observasi untuk mengkaji permasalahan secara keseluruhan.

2.3 Studi Literatur

Dari informasi yang ditemukan terkait minat baca siswa, penulis menghubungkan data tersebut dengan teori terkait sehingga dapat ditemukan pembahasan terhadap permasalahan yang sedang dikaji meliputi rendahnya minat siswa dalam membaca, terbatasnya ketersediaan dan keberagaman buku bacaan, akses perpustakaan sekolah yang belum memadai.

2.4 Pengolahan Data

Penulis menganalisis data dari lapangan yang telah dihubungkan dengan sumber kepustakaan sehingga mendapatkan hasil pembahasan dari permasalahan rendahnya minat baca siswa, yaitu meliputi peran mahasiswa di dalamnya, penyebab berkurangnya kebiasaan membaca siswa, dan solusi untuk mengatasinya.

3. Hasil

SDN 1 Tegalurung berlokasi di jalan raya Tegalurung desa tegalurung kecamatan balongan Indramayu yang membutuhkan waktu tempuh 30 menit dari pusat kota. Siswa SDN 1 Tegalurung, Indramayu memiliki minat yang rendah dalam membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan jarang dikunjungi oleh siswa. Rendahnya antusias siswa disebabkan oleh keberagaman buku yang kurang sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca karena jenisnya cenderung buku pelajaran dan pendidikan sedangkan buku cerita atau buku yang bermuatan non-pendidikan masih jarang ditemukan di perpustakaan sekolah.

Gerakan membaca 15 menit yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai juga tidak kondusif karena banyak dari siswa yang lebih memilih untuk bermain atau mengobrol sehingga tidak tercipta sebuah kebiasaan dalam membaca itu sendiri. Dengan kata lain rasa senang dan perhatian untuk membaca siswa belum mampu didapatkan sehingga berpengaruh terhadap minat baca yang rendah seperti yang disampaikan oleh Wahadaniah (1997).

Hasil observasi tersebut didukung melalui angket yang menunjukkan rendahnya minat baca pada siswa di SDN 1 Tegalurung, Balongan Indramayu. Hasil angket yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan Literacy Movement (LiMo) tersebut menunjukkan bahwa minat baca berada pada persentase 39% kelas IV; 39% kelas V; dan 39,90% kelas VI yang artinya minat baca siswa SDN 1 Tegalurung, Indramayu tergolong rendah. Hasil angket tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN 1 Tegalurung Bapak Supriyadi, S.Pd. yang memberikan keterangan berkaitan dengan perpustakaan sekolah sebagai berikut:

Jadi sebenarnya SDN 1 Tegalurung itu belum memiliki ruang perpustakaan yang memisah ya yang tersendiri gitu engga ada. Lahannya ya bisa dilihat sendiri sangat terbatas. Ini aja gedung kelas terbagi dan dekat jalan ya jadi sebenarnya mah rawan juga untuk anak-anak Jadi buku-buku itu disimpannya di ruang guru dan kalau mau ada kegiatan membaca baru dibawa.

Hasil wawancara tersebut menjadi alasan mengapa banyak siswa SDN 1 Tegalurung yang tidak mengunjungi perpustakaan. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang meminjam buku meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini diketahui dari hasil angket siswa dan jawaban wawancara kepala sekolah: *"Tapi guru selalu terbuka untuk siswa yang ingin meminjam buku ya walaupun beberapa juga sangat baik mba, karena emang ya susah belum ada kesadaran dari mereka untuk membaca"*.

Rendahnya kesadaran pentingnya membaca pada siswa SDN 1 Tegalurung disebabkan beberapa hal seperti yang disampaikan oleh Kepala sekolah dalam wawancara.

Jadi sebenarnya mah dari keluarga juga sih ya, kebanyakan dari mereka itu kurang dapat pengertian dan perhatian untuk membaca dari orang tuanya, kan tinggalnya itu sama nenek atau kakek atau bibi ya jadi begitu, karena biasanya ibu bekerja menjadi TKW dan bapak juga jadi nelayan. Buku yang kita punya juga belum banyak yang mungkin menarik gitu ya untuk siswanya, karena memang banyaknya buku pelajaran atau materi seperti itu.

Fenomena rendahnya minat baca di SDN Karanganyar, Pasekan ini sesuai dengan pendapat Soeatminah (1991) yang menyebutkan bahwa minat baca seseorang dipengaruhi oleh salah satunya melalui faktor dari luar yaitu lingkungan, kebutuhan anak dan ketersediaan serta keberagaman jenis buku.

4. Pembahasan

4.1. Implementasi Kegiatan Literacy Movement (LiMo) di SDN 1 Tegalurung, Balongan

Pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) di SDN 1 Tegalurung, Balongan melibatkan siswa kelas IV, V dan VI yang dibagi menjadi tiga kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan Literacy Movement (LiMo) memiliki empat rangkaian kegiatan yaitu bercerita; bermain; membaca bersama; dan pemberian donasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak sekolah dasar sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011).

Bercerita menjadi kegiatan yang pertama dari Literacy Movement (LiMo). Isi dari cerita yang dibawakan berkaitan dengan buku bacaan dan memberikan pesan moral tentang pentingnya membaca. Bercerita dipilih menjadi kegiatan pertama sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dan rasa senang siswa sehingga dapat menumbuhkan minat baca seperti yang disampaikan oleh Wahadaniah (1997). Dalam kegiatan pertama berikut, kami

melakukan interaksi dengan anak-anak seperti bertanya dan mengajak mengikuti hal yang diceritakan. Berikut adalah foto kegiatan bercerita dalam LiMo:



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) di SDN 1 Tegalurung, Balongan

Hal ini dilakukan dengan pertimbangan anak SD yang senang memiliki pengalaman secara langsung dalam melakukan suatu kegiatan sehingga dari kegiatan bercerita dapat menjadi awal perhatian anak yang merujuk pada minat baca. Setelah itu kegiatan bercerita dilanjutkan dengan bermain, yaitu mengajak anak untuk kembali menemukan kesenangan sebagai upaya untuk menanamkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan buku dan bacaan tidak membosankan. Selanjutnya siswa kelas IV, V dan VI akan diberikan waktu untuk membaca buku dari donasi yang telah dikumpulkan. Pada saat kegiatan membaca, anggota kami mendampingi siswa sebagai upaya menanamkan rasa kepercayaan di antara siswa sehingga mampu mempertahankan ketertarikan dalam membaca yang telah didapatkan melalui kegiatan mendongeng dan bermain. Upaya tersebut dilakukan melalui hal berikut, seperti membantu membacakan jika siswa menemukan ejaan yang sulit; menjelaskan gambar yang tidak memiliki keterangan; menggambarkan karakter dalam buku bacaan terlebih dahulu; dan menyebutkan pesan moral dari buku yang dibaca. Setelah kegiatan membaca selesai, siswa diajak untuk berinteraksi terlebih dahulu yaitu dengan tanya jawab seputar buku yang dibaca. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pikiran siswa bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan karena siswa akan kembali mengingat kegiatan apa saja yang telah dilalui berkaitan dengan membaca pada kegiatan Literacy Movement (LiMo). Setelah itu kegiatan Literacy Movement (LiMo) dilanjutkan dengan pembagian buku dan alat tulis untuk setiap siswa sebagai dukungan untuk meningkatkan minat baca bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah.

4.2 Pengaruh Kegiatan Literacy Movement (LiMo) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

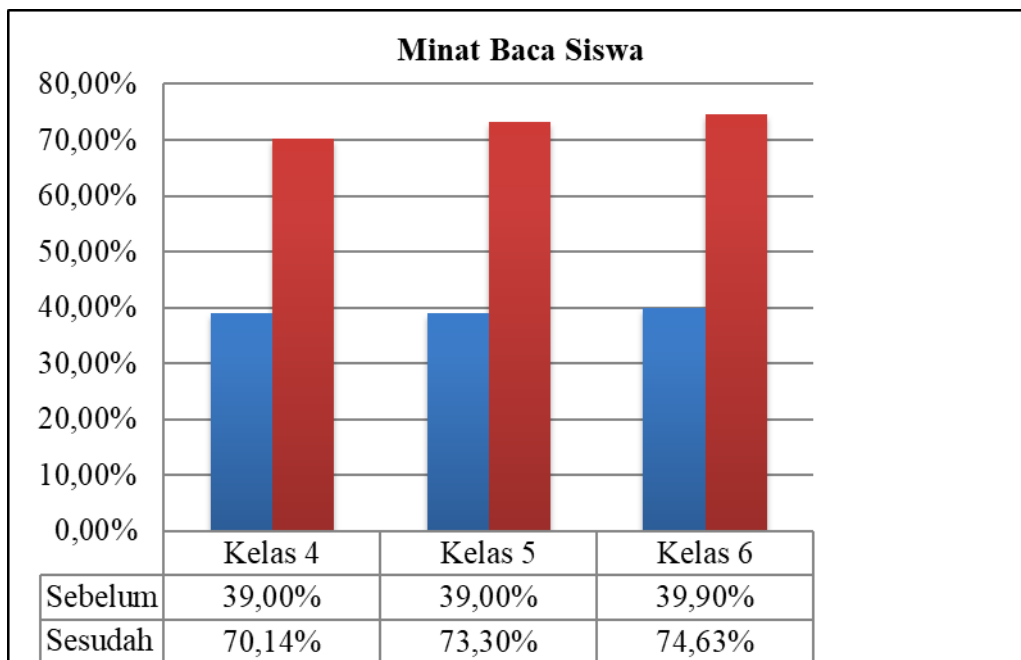
Rahim (2008) menyebutkan bahwa minat baca adalah sebuah keinginan yang mengantarkan individu dalam upaya untuk mewujudkan kegiatan membaca. Keinginan siswa kelas IV, V dan VI SDN 1 Tegalurung, balongan terhadap membaca juga mengalami perubahan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo). Sebelum pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) keinginan siswa terhadap kegiatan membaca masih kurang yang ditandai dengan sedikitnya antusias untuk mengunjungi perpustakaan, rendahnya konsentrasi dalam membaca karena cenderung lebih memilih kegiatan lain seperti mengobrol dan bermain. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) terdapat perubahan positif terhadap keinginan siswa untuk membaca. Hal ini dapat terjadi dengan mempertimbangkan penyebab rendahnya keinginan atau ketertarikan membaca siswa seperti jenis buku yang cenderung monoton tentang pelajaran, kebutuhan siswa terhadap buku dengan tema non-pendidikan yang edukatif, jenis

buku yang digemari siswa. Berangkat dari pertimbangan tersebut kami menyediakan buku bacaan yang beragam jenisnya sesuai dengan minat siswa, dan mengadakan pra-membaca seperti bercerita dan bermain sehingga siswa menunjukkan keinginannya terhadap membaca melalui antusiasme dalam mencari buku bacaan yang kami sediakan, membaca dengan penuh konsentrasi atau fokus, dapat menjawab dan bercerita untuk menyampaikan apa yang telah didapat dari buku melalui kegiatan membaca tersebut. Dengan kata lain terdapat perubahan keinginan ke arah yang lebih baik untuk membaca sehingga Literacy Movement (LiMo) dapat meningkatkan minat baca siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Literacy Movement (LiMo).

Peningkatan minat baca siswa juga dapat dilihat melalui data yang diperoleh melalui angket tertutup untuk siswa. Sebelum pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo), minat baca siswa SDN 1 Tegalurung berada pada angka 39% untuk kelas IV; 39% untuk kelas V dan 39,90% untuk kelas VI dan artinya menunjukkan minat baca siswa yang rendah. Selanjutnya terdapat perubahan positif karena setelah pelaksanaan kegiatan Literacy Movement (LiMo) hasil angket menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat pada angka 70,14% untuk kelas IV, 73,3% untuk kelas V, 74,63% untuk kelas VI yang artinya minat baca siswa menjadi tinggi.



Gambar 3. Peningkatan Minat Baca Siswa SDN 1 Tegalurung, Balongan

Semakin sering dan banyak buku yang dibaca maka semakin besar cakupan informasi serta pengetahuan yang didapatkan oleh siswa. Pembelajaran sepanjang hayat sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan juga akan tercipta dengan kegiatan membaca yang menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini akan menjadikan siswa siap dalam memiliki kemampuan literasi yang kompeten sehingga mengantarkannya pada penguasaan teknologi, pengolahan informasi dan penguasaan komunikasi sesuai dengan kebutuhan kehidupan abad 21.

5. Kesimpulan

Berangkat dari rendahnya minat baca di Indramayu sebagai suatu keresahan masyarakat yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga dilaksanakan kegiatan Literacy Movement (LiMo) untuk meningkatkan minat baca siswa. Literacy Movement (LiMo) dilaksanakan dengan mempertimbangkan pentingnya rasa perhatian dan senang di antara siswa sebagai upaya meningkatkan minat baca. Hal tersebut diimplementasikan dengan adanya empat rangkaian kegiatan dalam Literacy Movement (LiMo) yaitu bercerita, bermain, membaca bersama dan memberikan donasi buku bacaan. Pelaksanakan Literacy Movement (LiMo) yang bertempat di SDN Tegalurung, Balongan membawa pengaruh positif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang menunjukkan peningkatan minat baca siswa seperti yang ditunjukkan melalui hasil diatas.

Daftar Pustaka

CIA World Factbook (2020). Literacy Rates.

<https://www.citypopulation.de/en/world/bymap/literacyrates/>

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Indramayu. (2021). Perpustakaan Umum Kabupaten Indramayu Gelar Pesta Buku Murah Gramedia Tahun 2018. <https://disarpus.indramayukab.go.id/artikel/795/perpustakaan-umum-kabupaten-indramayu-gelar-pesta-buku-murah-gramedia-tahun-18>

Farida, Rahim. (2008). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Kamsul, Khotijah. (2011). Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca. Jakarta: KEMENAG <https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/G4pKDLun1338123296.pdf>

Nadlir, Moh. (2018). Per Hari, Rata-rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam. <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam>.

Rachmawati, Fajar. (2008). Dunia Di Balik Kata (Pintar Membaca). Yogyakarta: Citra Aji Parama

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2011). Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Triatma, Nur Ilham. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. V Nomor 6 Tahun 2016. <https://eprints.uny.ac.id/40694/>

Wahadaniah, Herman. (1997). Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa. Jakarta: DEPDIKBUD